

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Data**

Kesetaraan merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam komunikasi interpersonal. Dalam kesetaraan maka terdapat pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. (Devito, 1997 dalam Ningtias, 2016; 404). Dalam penelitian ini akan mengeksplorasi kesetaraan yang dijalin antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui beberapa indikator yang menunjukkan adanya pola kesetaraan yang dijalin antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Pola yang ditunjukkan mengindikasikan kesetaraan, diantaranya adalah kesediaan untuk menolong, saling menghargai, komitmen menjalin kerjasama dan memberikan pujian terhadap orang lain. Untuk selanjutnya hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pola kesetaraan melalui kesediaan untuk membantu antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

Hasil wawancara menunjukkan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola kesetaraan ditunjukkan dengan beberapa cara yaitu diantaranya

adalah kesediaan untuk saling menolong. Hal ini dilakukan dengan cara berbeda karena keterbatasan yang dimiliki teman tunarungu. Kesediaan tolong menolong juga memberikan manfaat baik bagi teman tunarungu maupun bagi teman dengar.

Temuan pertama dalam pola kesetaraan melalui kesediaan untuk membantu antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) menunjukkan cara yang digunakan ketika teman tunarungu meminta bantuan kepada teman dengar. Cara komunikasi yang dilakukan adalah dengan menulis kemudian teman dengar membalas menulis kembali. Menggunakan media tulisan karena teman tunarungu merasa bahwa media ini paling mudah dilakukan baik oleh teman tunarungu maupun teman dengar.

Hasil wawancara secara tertulis yang dilakukan dengan narasumber Susi menyatakan bahwa:

“Kami selalu tolong menolong dan bersedia saling membantu. Kami merasa sebagai teman harus bisa membantu. Jadi jangan saling mementingkan diri sendiri. Biasanya saya menuliskan bantuan di kertas untuk selanjutnya mereka kemudian membaca dan mengutarakan kembali lewat tulisan. Cara ini paling mudah digunakan baik bagi saya maupun teman-teman lainnya”.

Hasil penelitian ini senada dengan narasumber Lia yang menyatakan bahwa saling tolong menolong dengan teman yang dengar ditunjukkan dengan kesediaan untuk bekerjasama mengembangkan kemampuan komunikasi. Bagi teman tunarungu, kemampuan komunikasi menjadi lebih baik dengan adanya kebiasaan berkomunikasi dengan teman dengar dalam

komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Sebaliknya teman tunarungu dapat membantu teman dengar untuk berkomunikasi dengan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa isyarat. Selanjutnya hasil penelitian akan diuraikan dalam petik sebagai berikut:

Salah satu ketertarikan saya masuk ke komunitas adalah pertemanan yang dijalin. Jadi kami bisa saling membantu berkomunikasi ke sesama teman yang tidak tunarungu supaya kami terlatih di masyarakat umumnya. Kami sangat tertolong dengan hadirnya teman-teman dengar. Sebaliknya bagi teman-teman dengar, dari kami mereka belajar untuk bagaimana berkomunikasi dengan teman-teman tunarungu

Demikian pula hasil wawancara dengan narasumber Pieter yang menyatakan bahwa tolong menolong yang dimaksud adalah kesediaan untuk menjalin komunikasi dan kegiatan bersama dalam komunitas. Kesediaan untuk saling menolong membuat ikatan dalam komunitas semakin kuat. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam komunitas kesediaan untuk menolong membuat program-program dapat berjalan. Menolong antar teman juga ada kalau seumpama kami membutuhkan. Kami sebagai teman akan menjalin pertemanan karena adanya saling tolong menolong.

Hasil pengamatan penulis pada narasumber Lia dan Pieter tentang kesetaraan dalam konteks saling menolong menemukan sebuah pola kebiasaan yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari. Ketika narasumber Lia ingin meminta tolong kepada Pieter untuk mengajarkan cara menulis kalimat yang sesuai susunan kata yang benar ia secara personal akan memanggil Pieter lalu memberitahukan bahwasannya ia ingin belajar cara menulis kalimat yang benar. Setelah Pieter mengiyakan maka Lia akan

menuliskan kalimat yang ingin ia katakan contoh : “Kamu rumah dimana ??” lalu dia akan bertanya kepada pieter apakah cara menulis saya sudah benar ?? apabila kalimat yang dituliskan oleh Lia masih salah maka Pieter akan berkata bahwa susunan kalimat yang dituliskan terbalik lalu dia membenarkan dengan menuliskan susunan kalimat yang benar yaitu “Rumah kamu dimana?”. Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Lia, Pieter ketika akan menanyakan tentang bahasa isyarat yang kurang difahami Pieter biasanya mengamati Lia terlebih dahulu isyarat apa saja yang digunakan oleh Lia pada saat ia sedang berbicara dengan teman sesama tunarungu, setelah Lia selesai Pieter biasanya akan melambaikan tangan kearah Lia sebagai isyarat bahwa ia memanggil Lia. Lalu Pieter akan menuliskan di kertas “aku mau tanya bahasa isyarat untuk hari, keluarga, ayah, ibu, kakak, adik bagaimana ??”. Lia akan menjawab dengan cara menunjuk satu persatu kata yang ditanyakan lalu memperagakan bahasa isyaratnya seperti apa.

Hasil wawancara dengan narasumber Moko menunjukkan bahwa memang terkadang kekurangan yang ditunjukkan antara teman tunarungu dan teman dengar dalam kesediaan menolong. Hal ini ditunjukkan dengan tidak meresponnya teman dengar ketika menjalin komunikasi. Terdapat beberapa teman dengar atau teman tunarungu untuk melakukan komunikasi ketika meminta tolong. Kebiasaan untuk melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat maupun dengan bahasa tulisan membuat pesan dari ke dua

belah pihak tidak tersampaikan dan menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini diuraikan berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Untuk kesediaan menolong kami selalu berusaha saling menolong. Kalau untuk hambatan memang ada karena ada anggota baru belum biasa komunikasi. Jadi ada kesalahpahaman seolah-olah tidak menolong tapi sebenarnya karena ada yang tidak mengerti.

Dalam lingkup keluarga, Moko justru belajar untuk saling menolong serta mempelajari bahwa dengan saling menolong mendapatkan keuntungan. Oleh karenanya kebiasaan dalam keluarga untuk saling menolong inipun Moko lanjutkan di luar rumah. Moko menyadari bahwa dengan menolong membuat dirinya justru diterima karena kebaikan dirinya dan mendapatkan lingkungan pertemanan yang baik pula. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau di dalam komunitas ini, mencontoh pada keluarga dengan saling menolong akan memberikan banyak keuntungan. Tidak hanya bagi orang lain namun juga bagi saya sendiri. Misalkan saya jadi diterima dengan baik dalam lingkungan yang baik pula. Akhirnya keuntungan dari menolong saya rasakan sendiri. Demikian pula dalam komunitas. Akhirnya karena kebiasaan saling menolong membuat komunitas ini makin berkembang. Sehingga kebiasaan saling menolong antara anggota baik yang tuna rungu maupun tidak serta dengan masyarakat membuat kaum tunarungu dapat diterima.

Hasil penelitian pada kesediaan untuk saling menolong menunjukkan bahwa antara teman tunarungu dan teman dengar terjalin hubungan baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan saling menolong baik dalam kegiatan komunitas maupun kegiatan non komunitas. Cara yang dilakukan untuk dapat menjalin komunikasi ketika akan mengajukan pertolongan yaitu

dengan menulis permohonan kemudian teman dengar merespon kembali tulisan tersebut.

Hasil temuan mengenai pola kesetaraan melalui kesediaan untuk membantu antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) dikonfirmasi oleh pengurus komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) sebagai salah satu kebiasaan yang sedang berusaha ditumbuhkan. Menurut Alit selaku ketua komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) bahwa kesediaan untuk membantu berusaha untuk ditumbuhkan dalam lingkungan komunitas. Hal ini dikarenakan kebiasaan untuk saling membantu makin memberikan kedekatan bagi sesama anggota yang tunarungu, yang dengar maupun dengan masyarakat sekitar. Petikan wawancara diuraikan sebagai berikut:

Kebiasaan untuk saling menolong merupakan kebiasaan yang baik serta memberikan keuntungan bagi komunitas ini yaitu teman-teman bisa saling dekat dan komunitas ini makin diterima di masyarakat. Secara berkala berbagai kegiatan yang menunjukkan kepedulian kita pun dilakukan untuk membangun kebiasaan saling menolong ini misalkan dengan kegiatan buka bersama dan bakti sosial kepada masyarakat.

Secara keseluruhan hasil wawancara dengan narasumber dalam pola kesetaraan melalui kesediaan untuk membantu antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Pola kesetaraan melalui kesediaan untuk membantu antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

| <b>Identitas Narasumber</b> | <b>Hasil Wawancara</b>   |
|-----------------------------|--|
| Susi                        | Cara komunikasi teman tunarungu untuk meminta tolong adalah dengan menulis kemudian teman dengar membalas menulis kembali  |
| Lia                         | kesediaan untuk bekerjasama bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi  |
| Pieter                      | tolong menolong ditunjukkan dengan adanya kesediaan untuk menjalin komunikasi dan kegiatan bersama dalam komunitas   |
| Moko                        | Ada hambatan komunikasi sehingga membuat kesan seolah-olah ada teman yang tidak mau menolong<br>Memiliki kesadaran bahwa mencontoh dari kebiasaan keluarga yaitu kesediaan menolong akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang lain namun juga bagi komunitas itu sendiri untuk berkembang. |
| Alit (ketua)                | Kebiasaan untuk saling menolong memberikan keuntungan bagi komunitas yaitu kedekatan baik antara sesama anggota (baik tunarungu maupun dengar) serta dengan masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan tunarungu makin merasa setara dengan masyarakat lainnya.  |

Hasil data di atas menunjukkan bahwa kesediaan untuk saling menolong menjadi ketertarikan bagi teman tunarungu untuk bergabung dalam komunitas. Kesediaan mau menolong memberikan manfaat baik teman tunarungu maupun teman dengar yaitu mengembangkan komunikasi. Kemampuan komunikasi pada sisi lain membuat hambatan. Hal ini

dikarenakan ada teman tunarungu maupun teman dengar yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan media tulisan atau bahasa isyarat sehingga pesan tidak tersampaikan. Selanjutnya timbul kesalahpahaman seolah-olah antara teman tunarungu maupun teman dengar ada yang tidak mau menolong.

Bagi teman tunarungu kesediaan untuk saling membantu memberikan manfaat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan masyarakat umum, sebaliknya bagi teman dengar mengembangkan kemampuan bahasa isyarat. Dengan demikian, saling tolong menolong berlangsung dengan membangun kepentingan bersama sehingga selama kurun waktu membentuk kekuatan dalam komunitas itu sendiri.

2. Pola kesetaraan melalui saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya indikator lain dari kesetaraan yaitu kesediaan untuk saling menghargai. Indikator kesediaan untuk menghargai ini merupakan kunci penting komunikasi berlangsung dengan baik antara teman tunarungu dengan teman dengar, karena perbedaan yang dimiliki oleh teman tunarungu dengan teman dengar dapat menjadi hilang dan menjadi setara. Untuk selanjutnya hasil penelitian akan diuraikan melalui temuan wawancara-wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan narasumber Susi menunjukkan bahwa kesediaan untuk saling menghargai ditunjukkan tidak adanya mengutamakan lebih tinggi dibanding dengan teman-teman lain. Utamanya



ketika melakukan kegiatan komunitas maka teman dengar dan teman tunarungu bisa menjalin kerjasama dengan baik karena mampu mengutamakan kegiatan komunitas dan mengalahkan kegiatan di luar demi kelancaran kegiatan komunitas tersebut.

Untuk selanjutnya wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Kesediaan menghargai ditunjukkan dengan kalau ada kegiatan bisa saling kerjasama. Tidak ada saya lebih penting atau kegiatan pribadi menjadi lebih penting. Kalau semua mau bekerjasama maka kegiatan akan lancar.

Adanya kesediaan untuk saling menghargai ditunjukkan dengan kemauan teman dengar untuk memperlakukan teman tunarungu seperti apa adanya. Hal ini ditunjukkan kesediaan teman dengar untuk memahami kekurangan yang dimiliki yaitu hambatan komunikasi dan mereka mencoba menghilangkan hambatan ini dengan belajar bahasa isyarat. Dengan demikian komunikasi menjadi lebih lancar dan menjalin kedekatan. Temuan ini di dasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber Lia sebagai berikut:

Saya menghargai kesediaan teman-teman dengar untuk belajar bahasa isyarat agar kami dapat berkomunikasi dengan baik. Hambatan komunikasi membuat kami memang mengalami hambatan dan kedekatan kurang. Tidak bisa saling berbicara atau bercanda.

Kesetaraan dengan menunjukkan kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu maupun teman dengar juga ditunjukkan dengan tidak membedakan latar belakang sosial yang dimiliki. Berdasarkan data dokumentasi diketahui bahwa anggota komunitas Magelang *Deaf*

*Community* datang dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Anggota komunitas Magelang *Deaf Community* bersatu dengan keinginan sama yaitu menghilangkan keterbatasan komunikasi karena ketidakbiasaan untuk berkomunikasi baik dengan sesama tunarungu maupun dengan teman dengar. Hal ini diuraikan sesuai dengan petikan wawancara dengan narasumber Lia sebagai berikut:

Kami semua bergabung ke komunitas Magelang *Deaf Community* untuk bekerjasama menghilangkan keterbatasan komunikasi. Jadi kami bisa bertukar cara komunikasi misalkan belajar bahasa isyarat dengan lebih baik, belajar bahasa bibir. Supaya kami dapat menghilangkan keterbatasan. Semua dimulai dari komunitas ini

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesetaraan bahwa kesediaan untuk saling menghargai ditunjukkan dengan kesediaan menghilangkan hambatan komunikasi yang dimiliki. Namun terkadang ada beberapa anggota yang menunjukkan rasa eksklusivitas yaitu hanya mau bergabung dengan anggota komunitas tertentu saja. Akhirnya teman-teman lain merasa malas untuk bergabung dan memilih untuk menghindar. Hal ini diuraikan berdasarkan petikan wawancara dengan narasumber Pieter sebagai berikut:

Ada beberapa teman yang tidak bersedia bergabung dengan keseluruhan anggota komunitas. Hanya mau berteman dengan kelompoknya saja. Kami akhirnya juga memilih untuk menghindar. Biasa kalau ada anggota baru yang bergabung masih memilih-milih teman.

Ketidaksediaan anggota komunitas untuk menghilangkan batas dan bersedia menghargai juga dipertegas dengan hasil wawancara dengan teman Moko. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada hambatan untuk bisa saling menghargai karena dalam komunitas Magelang *Deaf Community* ada

kelompok-kelompok pertemanan. Hal ini terlihat dengan anggota yang aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Magelang *Deaf Community* maupun ada yang ikut namun jarang-jarang. Hal ini menjadikan kegiatan dalam komunitas Magelang *Deaf Community* terbatas dan tidak mampu berkembang dengan lebih baik. Temuan ini di dasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber Moko sebagai berikut:

Kalau saya merasa masih ada hambatan karena ada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam komunitas. Ada yang selalu aktif dalam kegiatan ada pula yang kadang ikut ada pula yang tidak. Panitia utama pun hanya orang-orang tertentu saja.

Hasil wawancara dalam kesetaraan yaitu kesediaan untuk saling menghargai ini dikonfirmasi oleh Alit selaku ketua komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) bahwa memang untuk beberapa anggota masih mengalami hambatan. Menurut Alit bahwa kekurangan ini akan menjadi koreksi bagi komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) untuk berkembang di masa depan:

Memang komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ini masih banyak kekurangan dan kami harapkan di masa depan kesediaan untuk menghargai seperti adanya kelompok-kelompok kecil dalam komunitas akan berusaha di hilangkan. Supaya kami dapat menanamkan bahwa tuna rungu seharusnya dapat menggalang kekompakan.

Secara keseluruhan hasil wawancara dengan narasumber dalam pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Data Pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

| Identitas Narasumber | Hasil Wawancara  |
|----------------------|--|
| Susi                 | saling menghargai ditunjukkan tidak adanya mengutamakan lebih tinggi dibanding dengan teman-teman lain bisa menjalin kerjasama. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan anggota komunitas mengutamakan kegiatan komunitas dan mengalahkannya di luar demi kelancaran kegiatan komunitas tersebut. |
| Lia                  | Saling menghargai ditunjukkan kesediaan memahami kekurangan hambatan komunikasi dan mereka mencoba menghilangkan hambatan ini dengan belajar bahasa isyarat. Dengan demikian komunikasi menjadi lebih lancar dan menjalin kedekatan  |
| Pieter               | Ada kekurangan untuk saling menghargai ditunjukkan dengan adanya anggota yang eksklusivitas yaitu hanya mau bergabung dengan anggota komunitas tertentu saja.  |
| Moko                 | Adanya hambatan untuk bisa saling menghargai ditunjukkan dengan anggota yang aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Magelang <i>Deaf Community</i> maupun ada yang ikut namun jarang-jarang   |
| Alit (ketua)         | Dalam komunitas Magelang <i>Deaf Community</i> (MDC) masih terdapat kekurangan misalkan masih ada anggota yang kurang menyatu dan berkesan memilih-milih teman.  |

Secara keseluruhan pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas

Magelang *Deaf Community* (MDC) ditunjukkan melalui beberapa bentuk diantaranya adalah (1) tidak adanya mengutamakan lebih tinggi kepentingan pribadi dibanding dengan teman-teman lain. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan anggota komunitas mengutamakan kegiatan komunitas dan mengalahkannya kegiatan di luar demi kelancaran kegiatan komunitas tersebut (2) kesediaan memahami kekurangan hambatan komunikasi dan mereka mencoba menghilangkan hambatan ini dengan belajar bahasa isyarat. Dengan demikian komunikasi menjadi lebih lancar dan menjalin kedekatan

Dalam hal lain, keseluruhan pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) terdapat beberapa kekurangan. Hal ini ditunjukkan antara lain (1) adanya anggota yang eksklusivitas yaitu hanya mau bergabung dengan anggota komunitas tertentu saja. (2) adanya anggota yang aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Magelang Deaf Community maupun ada yang ikut namun jarang-jarang

3. Pola kesetaraan melalui komitmen menjalin kerjasama antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

Salah satu bentuk lain dari kesetaraan yang ditunjukkan baik oleh teman tunarungu maupun teman dengar adalah menjalin kerjasama baik kegiatan dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) sendiri maupun dalam komunikasi yang dilakukan di luar komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) itu sendiri.

Temuan data menunjukkan bahwa kesetaraan dalam hal menjalin kerjasama dengan adanya teman dengar yang bersedia belajar bahasa isyarat. Teman dengar juga mau menggunakan bahasa bibir dengan lebih baik sehingga bentuk bibir yang dilakukan ketika berbicara dapat diamati dengan lebih jelas oleh teman tunarungu. Kerjasama ini menunjukkan bahwa hambatan kesetaraan dalam komunikasi dapat dihilangkan dengan kesediaan teman dengar menguasai bahasa yang digunakan oleh teman tunarungu. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber Susi sebagai berikut:

Kerjasama paling terlihat dari kesediaan teman dengar menggunakan bahasa isyarat atau membentuk bibir ketika berbicara bisa sehingga kami (teman tunarungu) dapat mengamati dengan lebih baik. Kesulitan kami kalau mitra bicara tidak menguasai bahasa yang kami gunakan. Dengan sama-sama mau menguasai bahasa yang kami gunakan tentunya kami menjadi lebih mudah berkomunikasi.

Kerjasama lain yang ditunjukkan antara teman tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) adalah kesediaan untuk memberikan informasi terkait dengan kebutuhan terutama untuk teman tunarungu. Misalkan saja alat bantu dengan mana yang paling baik dan dapat diperoleh di dokter mana. Informasi lain adalah adanya lowongan pekerjaan yang bersedia menampung teman-teman tunarungu. Teman dengar juga membantu menyebarkan sosialisasi seperti bagaimana seharusnya anak-anak penyandang tunarungu dan tuli juga memiliki hak mendapatkan pekerjaan serta pendidikan yang setara. Sosialisasi seperti ini

merupakan tujuan utama dari terbentuknya komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

Hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Lia yang diuraikan sebagai berikut:

Temannya dalam komunitas saling berbagi informasi. Ada informasi pekerjaan karena jarang sekali teman yang mendapatkan informasi semacam ini. Ada teman yang membagi informasi kesehatan. Atau alat dengar yang bisa di dapatkan di dokter. Jadi semacam ada bantuan bagi teman tunarungu.

Hasil wawancara dengan narasumber Pieter menunjukkan bahwa kerjasama ditunjukkan dengan kesediaan anggota komunitas untuk bergabung. Anggota komunitas juga menunjukkan kesediaan kerjasama dalam kegiatan yang di adakan oleh komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Dalam pelaksanaan kegiatan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) biasanya membentuk panitia yang berisikan baik teman tunarungu maupun teman dengar. Kemudian masing-masing anggota baik teman tunarungu maupun teman dengar memberikan kontribusi sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Semuanya bertujuan agar pelaksanaan kegiatan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Salah satu kegiatan yang pernah di adakan adalah Dalam aksi yang didahului dengan *long march* di jalan Soekarno-Hatta Kota Mungkid, Magelang, tepatnya dari halaman masjid An-Nur tersebut sempat mendapat perhatian dari masyarakat yang sedang beraktifitas disana. Dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk menyerukan kepada pemerintah untuk mendukung hak dan keberadaan mereka setara dengan yang lain

Hal ini didasarkan pada petikan wawancara tertulis dengan narasumber Pieter sebagai berikut:

Kesediaan kerjasama terlihat terutama kalau ada kegiatan komunitas. Jadi kalau ada acara tentunya akan ada panitia baik dari teman yang sama-sama tunarungu maupun yang tidak. Kami saling memberikan kontribusi keahlian apa yang kami bisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Moko menunjukkan bahwa terdapat beberapa anggota komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) yang tidak hanya berhubungan dalam komunitas saja namun juga menjalin pertemanan di luar komunitas. Hal ini membawa rasa bahwa di antara teman tunarungu maupun non tuna rugu terdapat kesetaraan. Temuan data ini di dasarkan pada hasil wawancara sebagai berikut:

kami berteman tidak hanya di komunitas saja namun juga berteman di luar komunitas. Kadang kami melakukan pertemuan bersama, berjalan-jalan atau kemana saja yang bisa kami janjikan bersama. Biasanya sebelumnya kami janjian melalui media sosial terus bertemu di suatu tempat. Acaranya bisa saja hanya kumpul di rumah salah satu teman atau pergi berjalan-jalan. Rasanya senang.

Hasil temuan dalam menjalin kerjasama baik kegiatan dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ini dikonfirmasi oleh ketua komunitas ini sendiri, Alit. Menurut Alit bahwa menjalin kerjasama merupakan salah satu cara yang diharapkan dapat membuat komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ini makin berkembang. Oleh karenanya, adalah menjalin kerjasama dapat membuat komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) makin mendapatkan dukungan. Dengan demikian tujuan



dari komunitas ini yaitu membuat kesetaraan tuna rungu serta meningkatkan sosialisasi bahasa isyarat makin tercapai. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Saya merasa bahwa dengan menjalin kerjasama dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ini memang harus ditingkatkan. Dalam kenyataan bahwa teman-teman tunarungu maupun komunitas ini tidak dapat berdiri sendiri. Komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) membutuhkan dukungan masyarakat. Untuk masa mendatang kami (komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC)) berencana bahkan untuk mengembangkan lebih banyak kerjasama misalkan dengan perusahaan-perusahaan untuk tidak hanya menjadi sponsorship tapi juga memberikan informasi mengenai lowongan kerja jika memang membutuhkan.

Secara keseluruhan hasil wawancara dengan narasumber dalam pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling bekerjasama antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Data Pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling bekerjasama antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

| <b>Identitas Narasumber</b> | <b>Hasil Wawancara</b>   |
|-----------------------------|--|
| Susi                        | Kerjasama ditunjukkan dengan kesediaan teman dengar menguasai bahasa yang digunakan oleh teman tunarungu |
| Lia                         | Kerjasama ditunjukkan dengan berbagi informasi dengan teman tunarungu                                    |

|              |  |
|--------------|--|
|              | Teman dengar juga membantu memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kesetaraan hak anak tunarungu   |
| Pieter       | Kerjasama ditunjukkan dengan kesediaan melaksanakan kegiatan dalam komunitas secara bersama-sama.  |
| Moko         | Kerjasama ditunjukkan dengan menjalin hubungan tidak hanya dalam komunitas saja namun juga menjalin pertemanan di luar komunitas.  |
| Alit (ketua) | menjalin kerjasama dibutuhkan. Hal ini dibangun dari kesadaran bahwa untuk mencapai tujuan dari komunitas ini yaitu membuat kesetaraan tuna rungu serta meningkatkan sosialisasi bahasa isyarat tidak mungkin berlangsung tanpa dukungan banyak pihak lainnya. |

Hasil temuan data pada pola kesetaraan melalui komitmen menjalin kerjasama antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang Deaf Community (MDC) ditunjukkan oleh beberapa bentuk kerjasama, diantaranya adalah: (1) kesediaan teman dengar menguasai bahasa yang digunakan oleh teman tunarungu (2) berbagi informasi dengan teman tunarungu (3) kesediaan melaksanakan kegiatan dalam komunitas secara bersama-sama (4) menjalin hubungan tidak hanya dalam komunitas saja namun juga menjalin pertemanan di luar komunitas

4. Pola kesetaraan melalui komitmen menjalin kerjasama antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC).

Hasil temuan data menunjukkan bahwa pola kesetaraan melalui saling memuji paling jarang dilakukan dibandingkan dengan bentuk pola kesetaraan komunikasi yang dilakukan baik oleh antar teman tunarungu maupun dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Susi diketahui bahwa jarang sekali ada teman yang memuji dalam hal kemampuan menguasai bahasa isyarat yang mereka gunakan cukup lancar. Baik oleh sesama oleh teman tunarungu maupun teman dengar. Kemampuan menguasai bahasa isyarat sebenarnya sangat penting karena dengan menguasai kemampuan bahasa isyarat ini maka menghilangkan hambatan komunikasi yang dimiliki baik sesama tunarungu maupun dengan orang biasa.

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber Susi sebagai berikut:

Di antara teman yang sesama tunarungu saja sangat jarang mengakui kemampuan menguasai bahasa isyarat di antara. Padahal kalau saja mau mengakui sebenarnya kami juga terbantu karena kami kemudian bisa saling megajari. Demikian pula dari teman dengar juga terbiasa menggunakan bahasa tulisan meskipun ada yang mau belajar bahasa isyarat .

Demikian pula hasil wawancara dengan narasumber Lia menunjukkan hal sama. Kesiediaan untuk saling memuji jarang dilakukan oleh teman-

teman ketika salah satu dari mereka memperoleh prestasi. Padahal kesediaan untuk saling memuji sebenarnya bisa dikembangkan untuk meningkatkan kepercayaan diri di antara teman tunarungu. Kenyataannya, sesama teman tunarungu sepertinya tidak saling peduli. Hal ini didasarkan pada kutipan wawancara dengan narasumber Lia sebagai berikut:

Saya memang melihat jarang ada teman yang saling memuji ketika salah satu mendapatkan prestasi. Sebenarnya kesediaan saling memuji ini bagus untuk dibiasakan supaya meningkatkan kepercayaan diri. Namun ternyata jarang ada yang memberikan selamat dan terkesan seolah-olah tidak peduli.

Hasil wawancara dengan narasumber Pieter juga menunjukkan bahwa kesediaan untuk memuji jarang dilakukan ketika berhasil melaksanakan kegiatan yang diadakan di dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Oleh karenanya kesediaan untuk memuji sebenarnya bagus untuk dijadikan budaya dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) supaya teman baik teman tunarungu maupun teman dengar dapat saling mendorong dan makin aktif dalam kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Temuan ini di dasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber Pieter yang diuraikan sebagai berikut:

Kebiasaan memuji jarang dilakukan di antara teman-teman komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Sebenarnya bisa saja kebiasaan seperti ini dibuatkan di antara temen. Misalkan ketika pelaksanaan kegiatan berjalan baik maka bisa saja ada keberhasilan itu disebut. Supaya teman-teman jadi lebih semangat.

Hasil wawancara dengan narasumber Moko menunjukkan bahwa kurangnya kesediaan untuk memebrikan pujian. Menurut narasumber Moko,

kebiasaan untuk memberikan pujian dapat meningkatkan keeratan pertemanan antara teman tunarungu maupun teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Pujian tersebut sebenarnya bisa saja berwujud ucapan ulang tahun atau ucapan selamat atas prestasi yang diperoleh.

Temuan data ini di dasarkan pada petikan wawancara dengan narasumber Moko yang diuraikan sebagai berikut:

Bagi saya kebiasaan untuk memebrikan pujian merupakan kebiasaan yang bagus. Agar teman-teman saling lebih erat. Ucapannya bisa saja ucapan selamat ulang tahun atau ucapan selamat atas prestasi. Bisa saling bertukar antara teman-teman.

Hasil wawancara lain dengan narasumber Moko juga menunjukkan bahwa adanya kesediaan yang dilakukan dalam keluarganya untuk saling memuji dapat membangkitkan kepercayaan diri. Sama halnya dalam lingkup keluarga, seharusnya kebiasaan ini dapat diteruskan di lingkungan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Hal ini menunjukkan adanya kedekatan yang dibangun di dalam keluarga untuk memberikan dukungan kepada Moko sehingga dirinya selalu terpacu untuk mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya serta terus berprestasi. Hal ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau untuk keluarga, saya selalu merasa mendapatkan dukungan karena keluarga selalu memberikan pujian ketika saya mencapai prestasi. Walaupun hal-hal kecil seperti menjalani hobi dengan fotografi. Dengan adanya kebiasaan dari keluarga ini membuat saya selalu ingin memperbaiki diri sendiri serta merasa diterima meski ada kekurangan. Lebih percaya diri juga. Seharusnya ini dapat diteruskan di dalam lingkungan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

Hasil temuan dalam pola kesetaraan melalui saling memuji sebagai bentuk kesetaraan ini dikonfirmasi oleh Alit selaku ketua komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC). Menurut Alit bahwa kebiasaan saling memuji dalam komunitas ini memang bukan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh anggota. Mengingat dampak yang diberikan dari kebiasaan saling memuji yang membuat teman-teman tunarungu maupun dengar makin dekat maka di masa mendatang akan dibiasakan. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau memang kebiasaan saling memuji ternyata membawa kedekatan dan rasa makin setara, berarti memang harus di biasakan dalam komunitas ini. Selama ini memang belum pernah dilakukan kebiasaan untuk saling memberikan ucapan baik ketika ulang tahun maupun ketika salah seorang anggota mendapatkan prestasi

Secara keseluruhan hasil wawancara dengan narasumber dalam pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling memuji antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Data Pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling memuji antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC).

| <b>Identitas Narasumber</b> | <b>Hasil Wawancara</b>  |
|-----------------------------|---|
| Susi                        | jarang sekali ada teman yang memuji dalam hal kemampuan menguasai bahasa isyarat yang mereka gunakan cukup lancar |
| Lia                         | Kesediaan untuk saling memuji jarang dilakukan oleh teman-teman ketika salah satu dari mereka                     |

|        |  |
|--------|--|
|        | memperoleh prestasi<br>Seharusnya dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri di antara teman tunarungu.   |
| Pieter | jarang dilakukan ketika berhasil melaksanakan kegiatan yang diadakan di dalam komunitas Magelang <i>Deaf Comunity</i> (MDC).<br>Seharusnya dapat dilakukan agar saling mendorong dan makin aktif dalam kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Magelang <i>Deaf Comunity</i> (MDC)   |
| Moko   | kurangnya kesediaan untuk memberikan pujian<br>seharusnya dapat dilakukan untuk meningkatkan keeratan pertemanan antara teman tunarungu maupun teman dengar dalam komunitas Magelang <i>Deaf Comunity</i> (MDC).<br>Adanya kebiasaan keluarga untuk memberikan pujian membuat dirinya terpacu untuk memperbaiki diri dan terus berprestasi |
| Alit   | kebiasaan saling memuji dalam komunitas ini memang bukan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh anggota. Mengingat dampak yang diberikan dari kebiasaan saling memuji yang membuat teman-teman tuna rungu maupun dengar makin dekat maka di masa mendatang akan dibiasakan  |

Berdasarkan temuan data Hasil Data Pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling memuji antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang Deaf Comunity (MDC) diketahui bahwa seluruh narasumber mengatakan kurangnya kesediaan untuk memberikan pujian. Meskipun demikian seluruh narasumber memberikan tanggapan positif atas manfaat dari tumbuhnya kebiasaan untuk memberikan pujian.

Beberapa manfaat yang di harapkan narasumber ketika menumbuhkan kebiasaan saling memberikan pujian adalah (1)meningkatkan kepercayaan diri di antara teman tunarungu (2) saling mendorong dan makin aktif dalam kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC) (3) meningkatkan keeratan pertemanan antara teman tunarungu maupun teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC).

Bentuk pujian yang di harapkan oleh narasumber antara lain adalah (1) memuji dalam hal kemampuan menguasai bahasa isyarat yang mereka gunakan cukup lancar (2) memperoleh prestasi (3) melaksanakan kegiatan yang lancar di dalam komunitas Magelang Deaf Comunity (MDC) ucapan selamat ulang tahun.

5. Tanggapan terhadap kesetaraan yang dilakukan di antara teman tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC).

Hasil wawancara ada narasumber menunjukkan bahwa kesetaraan perlu ditingkatkan baik sesama anggota komunitas (tunarungu maupun teman dengar) ataupun dengan masyarakat luas. Kesetaraan komunikasi merupakan bentuk komunikasi tanpa halangan. Narasumber juga menyadari bahwa hambatan pada kesetaraan komunikasi

Hasil wawancara pada narasumber Susi menunjukkan bahwa narasumber menyadari pentingnya kesetaraan komunikasi. Menurut narasumber Susi bahwa kesetaraan komunikasi menjadi hambatan bagi tunarungu diterima dalam pekerjaan, berprestasi maupun memiliki hak-hak



pelayanan publik. Selanjutnya hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Menurut saya kesetaraan penting bagi teman-teman tunarungu karena hambatan dalam berkomunikasi membuat teman-teman tidak seluruhnya dapat diterima di masyarakat. Sedikit saja dari teman kami yang dapat menerima pekerjaan meskipun memiliki keahlian yang sebenarnya tidak kurang dibandingkan dengan masyarakat lain. Demikian juga ketika sekolah atau menerima pelayanan seperti kesehatan.

Hasil wawancara dengan narasumber Lia menunjukkan bahwa kesetaraan komunikasi sebenarnya dapat di atasi dengan penguasaan terhadap bahasa isyarat. Selama ini dalam pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah masih jarang memberikan fasilitas bagi tunarungu sehingga memberikan keterbatasan bagi mereka untuk mengakses fasilitas pemerintah. Seharusnya di sediakan pegawai atau karyawan yang bisa bahasa isyarat sehingga memudahkan teman tunarungu untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai masyarakat. Menurutnya adanya komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) seharusnya mampu lebih banyak berkontribusi untuk meningkatkan kesetaraan bagi masyarakat untuk menguasai bahasa isyarat. Untuk selanjutnya temuan data tersebut di dasarkan pada petikan wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

Kalau hambatan komunikasi di masyarakat sebenarnya masih cukup tinggi. Misalkan saja saya kalau ke rumah sakit masih kesulitan karena tidak adanya pegawai yang menguasai bahasa isyarat. Sama saja kalau ke bank. Semuanya membatasi teman-teman tunarungu untuk mandiri. Hambatan komunikasi itu sebenarnya bisa dihilangkan dengan sosialisasi bahasa isyarat. Seharusnya komunitas ini meningkatkan kesadaran untuk menguasai bahasa isyarat.

Temuan data pada hasil wawancara dengan narasumber Pieter menunjukkan bahwa masih kurangnya kesetaraan komunikasi baik antara sesama anggota komunitas maupun dengan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman kesetaraan komunikasi adalah ketika berlangsungnya komunikasi tanpa ada hambatan meskipun terdapat perbedaan kemampuan. Menurut narasumber bahwa kesetaraan komunikasi menjadi kunci bagi tunarungu untuk diterima seperti masyarakat lainnya. Hasil wawancara diuraikan sebagai berikut:

Kesetaraan itu penting bagi tunarungu karena hambatan kami selama ini karena keterbatasan dalam menjalin komunikasi. Bagi saya kesetaraan adalah hilangnya hambatan tersebut meskipun terdapat perbedaan kemampuan.

Menurut narasumber Moko bahwa kesetaraan komunikasi adalah kesediaan masyarakat untuk mampu mengatasi hambatan ketika berkomunikasi dengan tunarungu. Harapan bagi narasumber adalah bagi komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) mampu berkontribusi lebih baik dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan penggunaan bahasa isyarat. Hambatan komunikasi yang selama ini muncul karena masyarakat sedikit sekali yang menguasai bahasa isyarat serta kurangnya kesadaran pemerintah dalam menyediakan fasilitas bagi tunarungu. Bahkan cenderung mengesampingkan pentingnya fasilitas tersebut. Petikan wawancara selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

Menurut saya bahwa kesetaraan adalah kesediaan masyarakat untuk mampu mengatasi hambatan ketika berkomunikasi dengan tunarungu. Semoga komunitas ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan penggunaan bahasa isyarat.

Hasil temuan mengenai tanggap terhadap kesetaraan dalam wawancara yang dilakukan terhadap Alit selaku ketua menunjukkan bahwa kesetaraan merupakan salah satu tujuan didirikan kesetaraan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ini sendiri. Kesetaraan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ini berusaha menunjukkan bahwa meskipun teman tunarungu memiliki kekurangan namun sebenarnya masih memiliki kelebihan lain sehingga tidak perlu dianggap sebagai anggota masyarakat kelas dua. Hal ini di uraikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Tujuan dari komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) adalah menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat kesetaraan baik teman tunarungu maupun dengan teman dengar lainnya. Untuk masa mendatang, kami harapkan Magelang *Deaf Community* (MDC) makin diterima. Demikian pula dengan teman-teman tunarungu lainnya.

Secara keseluruhan hasil wawancara dengan narasumber dalam pemahaman mengenai pola kesetaraan komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Data Tanggapan Narasumber Terhadap Pola Kesetaraan Komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC)

| Identitas Narasumber | Hasil Wawancara   |
|----------------------|---|
| Susie                | menyadari pentingnya kesetaraan komunikasi karena adanya kesetaraan komunikasi menjadi hambatan bagi tunarungu diterima dalam pekerjaan, berprestasi maupun memiliki hak-hak pelayanan publik |
| Lia                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• kesetaraan komunikasi sebenarnya dapat di atasi dengan penguasaan terhadap bahasa isyarat.</li> </ul>  |

|              |  |
|--------------|--|
|              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selama ini dalam pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah masih jarang memberikan fasilitas bagi tunarungu sehingga memberikan keterbatasan bagi mereka untuk mengakses fasilitas pemerintah.</li> <li>• Diharapkan komunitas Magelang Deaf Comunity (MDC) seharusnya mampu lebih banyak berkontribusi untuk meningkatkan kesetaraan bagi masyarakat untuk menguasai bahasa isyarat.</li> </ul>   |
| Pieter       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• kesetaraan komunikasi sebenarnya dapat di atasi dengan penguasaan terhadap bahasa isyarat.</li> <li>• Selama ini dalam pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah masih jarang memberikan fasilitas bagi tunarungu sehingga memberikan keterbatasan bagi mereka untuk mengakses fasilitas pemerintah.</li> <li>• komunitas Magelang <i>Deaf Comunity</i> (MDC) diharapkan lebih banyak berkontribusi untuk meningkatkan kesetaraan bagi masyarakat untuk menguasai bahasa isyarat.</li> </ul> |
| Moko         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• kesetaraan komunikasi adalah kesediaan masyarakat untuk mampu mengatasi hambatan ketika berkomunikasi dengan tunarungu</li> <li>• harapan narasumber adalah adanya komunitas Magelang <i>Deaf Comunity</i> (MDC) mampu berkontribusi lebih baik dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan penggunaan bahasa isyarat</li> </ul>   |
| Alit (ketua) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• salah satu tujuan didirikan kesetaraan komunitas Magelang Deaf Comunity (MDC) ini sendiri. kesetaraan komunitas Magelang Deaf</li> </ul>  |

|  |  |
|--|--|
|  | Comunity (MDC) ini berusaha menunjukkan bahwa meskipun teman tunarungu memiliki kekurangan namun sebenarnya masih memiliki kelebihan lain sehingga tidak perlu dianggap sebagai anggota masyarakat kelas dua |
|--|--|

Berdasarkan temuan data pada tanggapan narasumber terhadap pola kesetaraan dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC) diketahui pandangan pemahaman mengenai apa itu pola kesetaraan komunikasi adalah kesediaan teman dengar untuk mampu mengatasi hambatan ketika berkomunikasi dengan tunarungu.

## **B. Pembahasan**

Hasil temuan menunjukkan narasumber memahami kesetaraan komunikasi sebagai kesediaan masyarakat untuk mampu mengatasi hambatan ketika berkomunikasi dengan tunarungu. Pemahaman semacam ini sesuai dengan pengertian kesetaraan komunikasi yang dikemukakan oleh Devito (1997 dalam Ningtyas, 2016; 404) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga menyangkut mengenai pengakuan kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Pemahaman mengenai kesetaraan dalam berkomunikasi adalah kesamaan-kesamaan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar. Artinya ke dua belah pihak menganggap masing-masing pihak seimbang dalam mengutarakan pesan dan mampu mengesampingkan perbedaan yang dimiliki.

Hasil temuan data analisis menunjukkan adanya empat pola untuk menunjukkan adanya kesetaraan yang diutarakan oleh narasumber yaitu: kesediaan untuk saling menolong, saling menghargai, menjalin kerjasama dan saling memuji. Dengan demikian pola bentuk kesetaraan yang diutarakan oleh narasumber memiliki perbedaan. Menurut Fatimah (2016; 201) bahwa bentuk kesetaraan yang dapat ditemui dalam komunikasi umumnya menyangkut menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda mengakui pentingnya

kehadiran orang lain tidak memaksa, komunikasi dua arah dan saling memerlukan. Perbedaan ini dikarenakan karakteristik tunarungu dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) yang menganggap kesetaraan apabila kegiatan komunitas dapat berlangsung dengan baik (terkait dengan pola kesetaraan dalam saling menolong dan saling kerjasama), pengakuan akan eksistensi diri (terkait dengan pola kesetaraan dalam saling memuji) dan hilangnya hambatan komunikasi yaitu ketika menggunakan bahasa isyarat (terkait dengan pola kesetaraan dalam saling menghargai).

Uraian mengenai empat pola kesetaraan lebih lanjut adalah: *Pertama*, kesediaan untuk saling menolong menjadi ketertarikan bagi teman tunarungu untuk bergabung dalam komunitas. Kesediaan mau menolong memberikan manfaat baik teman tunarungu maupun teman dengar yaitu mengembangkan komunikasi. Kemampuan komunikasi pada sisi lain membuat hambatan. Hal ini dikarenakan ada teman tunarungu maupun teman dengar yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan media tulisan atau bahasa isyarat sehingga pesan tidak tersampaikan. Selanjutnya timbul kesalahpahaman seolah-olah antara teman tunarungu maupun teman dengar ada yang tidak mau menolong. Bagi teman tunarungu kesediaan untuk saling membantu memberikan manfaat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan masyarakat umum, sebaliknya bagi teman dengar mengembangkan kemampuan bahasa isyarat. Dengan demikian, saling tolong menolong berlangsung dengan membangun kepentingan bersama

sehingga selama kurun waktu membentuk kekuatan dalam komunitas itu sendiri.

Kesediaan untuk menolong merupakan perwujudan bagaimana seseorang dapat memahami kesulitan yang dialami oleh pihak lain. Situasi yang diwarnai dengan kemauan untuk memahami kesulitan orang lain cenderung untuk berlangsung dengan lebih terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dengan kata lain kesediaan untuk menolong menempatkan pihak lain untuk dapat memahami kesulitan yang muncul dan menempatkan diri mereka sebagai pihak yang memiliki empati sehingga bersedia untuk mengulurkan bantuan. Hal inilah yang kemudian memunculkan bagaimana kesediaan untuk menolong mendorong berlangsungnya kesetaraan dalam berkomunikasi (Novianti, 2017;96)

Dalam temuan lain menunjukkan bahwa terdapat narasumber yang memiliki kesadaran kesediaan menolong akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang lain namun juga bagi komunitas itu sendiri untuk berkembang. Kebiasaan untuk bersedia saling menolong ini mencontoh dari kebiasaan keluarga yang narasumber teruskan ke lingkungan komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC). Pola kesediaan untuk saling menolong sebagai bentuk kesetaraan ini dikonfirmasi oleh Alit selaku ketua komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC) bahwa kebiasaan saling menolong sedang berusaha ditumbuhkan dalam komunitas Magelang *Deaf Comunity* (MDC). Kebiasaan untuk saling menolong memberikan keuntungan bagi komunitas yaitu kedekatan baik antara sesama anggota (baik tuna rungu



maupun dengar) serta dengan masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan tunarungu makin merasa setara dengan masyarakat lainnya.

*Kedua*, pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) ditunjukkan melalui beberapa bentuk diantaranya adalah (1) tidak adanya mengutamakan lebih tinggi kepentingan pribadi dibanding dengan teman-teman lain. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan anggota komunitas mengutamakan kegiatan komunitas dan mengalahkan kegiatan di luar demi kelancaran kegiatan komunitas tersebut (2) kesediaan memahami kekurangan hambatan komunikasi dan mereka mencoba menghilangkan hambatan ini dengan belajar bahasa isyarat. Dengan demikian komunikasi menjadi lebih lancar dan menjalin kedekatan. Dalam hal lain, keseluruhan pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling menghargai antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang *Deaf Community* (MDC) terdapat beberapa kekurangan. Hal ini ditunjukkan antara lain (1) adanya anggota yang eksklusivitas yaitu hanya mau bergabung dengan anggota komunitas tertentu saja. (2) adanya anggota yang aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Magelang Deaf Community maupun ada yang ikut namun jarang-jarang.

Kesediaan untuk saling menghargai merupakan salah satu indikasi sikap positif yang dimiliki oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi. Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi akan terbentuk jika seseorang memiliki sikap positif terhadap

diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dengan demikian sikap positif yang dimiliki seluruh pihak yang terlibat dalam komunikasi menghilangkan batas-batas negatif yang dapat menghalangi kelancaran dalam berkomunikasi. Hal ini lah yang kemudian mendorong muncul kesetaraan dalam berkomunikasi (Marditha, 2017; 506)

Temuan dalam kesediaan untuk saling menghargai sebagai bentuk kesetaraan ini dikonfirmasi oleh Alit selaku ketua bahwa memang masih terdapat kekurangan misalkan masih ada anggota yang kurang menyatu dan berkesan memilih-milih teman. Untuk masa mendatang kekurangan semacam ini akan berusaha dikurangi dengan meningkatkan kesadaran bahwa sesama anggota tunarungu maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara luas saling membutuhkan. Oleh karenanya, seharusnya kebiasaan untuk saling menghargai dapat ditanamkan karena tidak hanya memberikan keuntungan bagi orang lain namun juga bagi dirinya sendiri.

*Ketiga*, pola kesetaraan melalui komitmen menjalin kerjasama antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas Magelang Deaf Community (MDC) ditunjukkan oleh beberapa bentuk kerjasama, diantaranya adalah: (1) kesediaan teman dengar menguasai bahasa yang digunakan oleh teman tunarungu (2) berbagi informasi dengan teman tunarungu (3) kesediaan melaksanakan kegiatan dalam komunitas secara bersama-sama (4) menjalin

hubungan tidak hanya dalam komunitas saja namun juga menjalin pertemanan di luar komunitas.

Menjalin kerjasama menunjukkan komitmen yang dilakukan oleh seluruh pihak yang bersedia melakukan komunikasi setara. Hal ini ditunjukkan dalam komunitas dalam kesediaan untuk berbagi sumber (baik dalam bentuk informasi, keahlian) maupun tidak membatasi hubungan yang mereka sudah jalin hanya dalam komunitas saja (Fatimah, 2014; 201). Dalam hal lain, menjalin kerjasama merupakan bentuk bagaimana seluruh pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki kesediaan menghilangkan batasan-batasan yang dianggap dapat menghalangi kesetaraan dalam melakukan komunikasi (Marditha, 2017;502). Dengan demikian pola kesetaraan yang dilakukan melalui menjalin kerjasama merupakan indikasi bahwa kesediaan untuk berbagi dan kesediaan untuk menghilangkan batasan-batasan antar pihak sehingga komunikasi berjalan tanpa halangan atau disebut juga dengan setara.

Hasil temuan mengenai pola kesetaraan melalui kerjasama ini dikonfirmasi oleh Alit selaku ketua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa menjalin kerjasama dalam komunitas Magelang Deaf Community (MDC) dibutuhkan. Hal ini dibangun dari kesadaran bahwa untuk mencapai tujuan dari komunitas ini yaitu membuat kesetaraan tunarungu serta meningkatkan sosialisasi bahasa isyarat tidak mungkin berlangsung tanpa dukungan banyak pihak lainnya.

*Ke empat*, pola kesetaraan melalui kesediaan untuk saling memuji antara tunarungu dengan teman dengar dalam komunitas *Magelang Deaf Community* (MDC) diketahui bahwa seluruh narasumber mengatakan kurangnya kesediaan untuk memberikan pujian. Meskipun demikian seluruh narasumber memberikan tanggapan positif atas manfaat dari tumbuhnya kebiasaan untuk memberikan pujian. Beberapa manfaat yang di harapkan narasumber ketika menumbuhkan kebiasaan saling memberikan pujian adalah (1) meningkatkan kepercayaan diri di antara teman tunarungu (2) saling mendorong dan makin aktif dalam kegiatan yang dilakukan dalam komunitas *Magelang Deaf Community* (MDC) (3) meningkatkan keeratan pertemanan antara teman tunarungu maupun teman dengar dalam komunitas *Magelang Deaf Community* (MDC). Bentuk pujian yang di harapkan oleh narasumber antara lain adalah (1) memuji dalam hal kemampuan menguasai bahasa isyarat yang mereka gunakan cukup lancar (2) memperoleh prestasi (3) melaksanakan kegiatan yang lancar di dalam komunitas *Magelang Deaf Community* (MDC) ucapan selamat ulang tahun.

Khususnya pada kesediaan untuk saling memuji dikaitkan dengan kesetaraan disandarkan pada kesadaran Indonesia sebagai masyarakat kolektif lebih mementingkan hubungan harmonis, rasa malu, dan citra diri sedangkan masyarakat individualis lebih mementingkan kepentingan pribadi serta aktualisasi diri (Hofstede, 2010:99-100). Dengan demikian jika seseorang sudah mendapatkan pujian maka dianggap sebagai seseorang yang mampu beraktualisasi serta memiliki kontribusi lebih dalam

masyarakat. Kesiapan untuk saling memuji sebagai bentuk kesetaraan harus dikembangkan sesuai dengan budaya yang berkembang dalam komunitas itu sendiri serta disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Setiap masyarakat memiliki cara tertentu dalam memuji bergantung kepada budaya dan adat istiadatnya. Setiap anggota masyarakat tutur terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakatnya, termasuk nilai-nilai ketika menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik (boleh) dan yang tidak baik (tidak diizinkan), dan ini diwujudkan dalam kaidah yang dipatuhi oleh anggota masyarakat (Sumarsono, 2012:5)

Dikaitkan dengan komunikasi setara maka pujian merupakan bentuk pengakuan adanya kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Dengan adanya pujian maka muncul adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri, 1991:13)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam komunitas Magelang *Deaf Community* budaya memuji hanya dilakukan atau diberikan kepada anggota komunitas yang usianya lebih muda, sangat jarang teman sesama tunarungu yang melakukan pujian kepada teman sepejabatannya. Dalam komunitas MDC terdapat beberapa tingkatan pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi, pada umumnya kegiatan memuji sangat sering diberikan kepada anggota yang masih duduk di bangku sekolah dasar saja, kegiatan memuji biasanya diberikan dari anggota yang lebih tua dan

kegiatan ini hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja misalkan pada saat mendapat prestasi lomba, menjadi juara kelas dan beberapa kegiatan yang bersifat kompetisi, sedangkan untuk hal-hal yang sifatnya nonkompetisi pujian sangat jarang diberikan, sangat jarang ada yang memuji tentang pakaian yang bagus, bahasa isyarat yang bagus, kamu anak yang baik dan lain sebagainya. Selain itu tidak semua tunarungu yang bergabung dalam komunitas melakukan kegiatan memuji, hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Dalam komunitas MDC kegiatan memuji biasanya dilakukan oleh tunarungu yang sudah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau memiliki teman dengar yang banyak. Pada konteks tunarungu tingkat pendidikan dan pola pergaulan sangat berpengaruh dalam intensitas memuji, hal ini dimaksudkan semakin tinggi tingkat pendidikan dan pola pergaulan maka semakin banyak pula budaya teman dengar yang dapat dipelajari oleh tunarungu terutama budaya memuji yang sangat sering dilakukan oleh teman dengar.

Hasil konfirmasi dengan Alit sebagai ketua komunitas Magelang Deaf Community (MDC) menunjukkan bahwa kebiasaan saling memuji dalam komunitas ini memang bukan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh anggota. Mengingat dampak yang diberikan dari kebiasaan saling memuji yang membuat teman-teman tunarungu maupun dengar makin dekat maka dimasa mendatang akan dibiasakan

Secara keseluruhan komunikasi setara yang dilakukan dalam komunitas Magelang Deaf Community (MDC) menunjukkan bahwa

komunikasi yang berjalan secara setara bukan hanya terdiri dari yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial. Komunikasi setara sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi. Proses yang dimaksud dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu (Hardjana. 2003; 35)